

BAB II

KOMUNIKASI DAN INTERAKSI KELUARGA DI ERA GLOBAL

2.1 Keluarga

Keluarga dalam pengertian yang sederhana adalah kelompok primer bagi individu yang anggotanya memiliki interaksi interpersonal. Proses keanggotaan dalam keluarga dimulai dari hubungan perkawinan, hubungan darah, atau bahkan hubungan sosial seperti adopsi (Amorisa, 2018). Hal ini mengartikan bahwa setiap anggota dihubungkan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi yang menjadi dasar dari keluarga sebagai entitas kecil. Dalam konteks waktu dan tempat, keluarga sering dianggap sebagai kelompok yang tinggal bersama (satu atap) dan setiap anggotanya memiliki peran tertentu, seperti ayah atau suami yang biasanya berfungsi sebagai kepala keluarga sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Akan tetapi, persyaratan yang terdapat dalam definisi keluarga, seperti interaksi pribadi, ikatan perkawinan, hubungan darah, adopsi, dan tinggal bersama dalam satu tempat, dianggap perlu untuk diperbarui karena kurang relevan dengan dinamika global yang lebih fleksibel (Rustina, 2014). Sebagai contoh, dalam hal interaksi keluarga yang biasanya dianggap sebagai hubungan yang intensif dan sarat komunikasi, kenyataannya banyak anggota keluarga yang secara perlahan mulai mengurangi aspek emosional dan kognitif dalam interaksi mereka dan lebih memilih teknologi sebagai penghubung yang utama. Selain itu, persyaratan keluarga untuk tinggal dan berkembang dalam satu tempat yang sama menjadi semakin sulit dimengerti ketika anggota keluarga harus meninggalkan rumah mereka karena alasan pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Duvall mengemukakan pendapat bahwa keluarga adalah kelompok individu yang bersatu melalui ikatan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi yang memiliki tujuan untuk menjaga atau menciptakan budaya baru, memelihara interaksi sosial, serta meningkatkan kesejahteraan, baik secara fisik maupun spiritual. (Anggra, 2020). Definisi ini tampaknya lebih relevan ketika mempertimbangkan tujuan dan maksud yang mendasari eksistensi kelompok primer ini. Peran penting keluarga tidak dapat diragukan jika setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup bersama, termasuk dalam hal memberikan pendidikan formal dan informal, memberikan ruang untuk saling menyanggahi, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dan definisi keluarga dalam konteks hubungan dan tujuan bersama adalah keluarga yang memiliki ikatan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan adopsi, dan bersatu dalam tujuan bersama, masih dianggap sebagai keluarga meskipun mereka mungkin tidak tinggal bersama di satu tempat, atau tidak memiliki tingkat interaksi dan komunikasi yang tinggi (Destriana, 2018).

Penjabaran keluarga berdasarkan definisi di atas telah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini dalam menjelaskan komunikasi keluarga di era global. Signifikansi interaksi dan komunikasi yang perlahan memudar akibat kuatnya hegemoni tentu bukanlah satu faktor yang membatalkan syarat susunan anggota keluarga. Kurangnya intensitas komunikasi dan interaksi dalam menjalani kehidupan berkeluarga merupakan dinamika yang lazim terjadi akibat perbedaan paradigma dalam melihat relevansi zaman.

Sebagai unit terkecil dalam proses sosialisasi masyarakat, keluarga memiliki berbagai peran yang diharapkan bekerja dengan baik untuk menciptakan anggota keluarga yang berkualitas. Keluarga berfungsi dalam beberapa aspek, termasuk memberikan kasih sayang, mengatur ekonomi, melaksanakan sosialisasi dan pendidikan, serta memberikan perlindungan dan kesempatan rekreasi (Rostiana, dkk 2014).

Keluarga, sebagai unit kecil yang mengawasi perkembangan individu sejak dini, seharusnya memberikan ruang bagi anggota-anggota keluarganya untuk saling merasakan cinta dan perasaan yang hangat. Manusia sebagai makhluk yang memiliki emosi dan perasaan sepatutnya mendapatkan kenyamanan, kebahagiaan, dan kasih sayang dalam kehidupannya. Keluarga adalah organisasi yang peran dan fungsi anggotanya dapat berlangsung sepanjang hidup (Wayan, 2014). Oleh karena itu, memupuk kasih sayang di antara anggota keluarga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan emosional setiap individu.

Fungsi kedua dari keberadaan keluarga adalah peran ekonomi. Sebagai kepala keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi, khususnya dalam hal kebutuhan dasar seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, dan sebagainya. Selanjutnya, ada fungsi sosialisasi dan pendidikan. Pada fungsi ini, orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan anak-anak mereka pada lingkungan sosial dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka agar dapat berperan dengan baik dalam masyarakat. Fungsi terakhir dari keluarga adalah perlindungan. Keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan, mirip dengan rumah yang melindungi seseorang dari cuaca

buruk. Keluarga juga merupakan tempat bagi seseorang untuk merasa aman dan dilindungi (Nurhandayani, 2022).

Semua fungsi yang telah diuraikan di atas berjalan beriringan untuk menciptakan situasi komunikasi keluarga yang harmonis. Dalam konteks komunikasi keluarga di era digital dan hubungannya dengan kesenjangan antargenerasi, fungsi keluarga harus dimanifestasikan dalam sebuah komitmen bersama untuk saling menjaga eksistensi dari sebuah organisasi kecil yang penuh dinamika. Fungsi-fungsi keluarga tersebut harus selalu dioptimalkan untuk menjadi jawaban atas segala tantangan di tengah era gempuran teknologi yang dapat mengubah cara pandang, cara komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga.

Keluarga, sebagai unit terkecil yang menghubungkan individu dengan masyarakat, memiliki peran yang sangat signifikan. Dalam konteks kehidupan sosial, keluarga dianggap sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak sebelum mereka terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosial lebih luas (Bastian dkk, 2020). Dalam perannya sebagai agen sosialisasi pertama, keluarga memiliki tanggung jawab langsung atau tidak langsung atas perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam konteks kehidupan bersama masyarakat. Orang tua, sebagai figur paling utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab untuk mendidik, menjadi contoh, dan mempersiapkan anak-anak agar mampu beradaptasi dan diterima di berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk sekolah, lingkungan tetangga, dan sebagainya.

Selain berfungsi sebagai tempat pertama di mana anak-anak belajar untuk hidup dalam masyarakat, peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral anak (Jito, 2013). Cara keluarga berkomunikasi dan

berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Sebagai contoh, jika sebuah keluarga menerapkan budaya pendidikan otoriter dan ketegasan, ini dapat menghasilkan anak dengan karakter yang kuat dan keras kepala. Di sisi lain, jika keluarga menjalani pola komunikasi yang demokratis dan inklusif, ini akan lebih memudahkan pembentukan karakter anak yang empatik dan mampu memahami perasaan orang lain.

Kedudukan keluarga sebagai agen penghubung ke dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat terus diuji ketika proses interaksi dan komunikasi antargenerasi mengalami perubahan yang konstan. Kesenjangan komunikasi antargenerasi akibat hegemoni teknologi merupakan permasalahan tersendiri bagi keluarga yang eksis di era global. Kedudukan keluarga yang cukup vital dalam menjembatani anggota keluarga dan masyarakat mengindikasikan peran orang tua yang cukup besar untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya agar mampu beradaptasi dengan keberagaman lingkungan sekitar. Jika permasalahan komunikasi antar generasi dan edukasi pada penggunaan teknologi telah optimal dalam wilayah keluarga, maka proses adaptasi dengan kehidupan bermasyarakat juga lebih mudah terlaksana.

2.2 Proses Komunikasi dan Interaksi

Secara umum, interaksi dapat diartikan sebagai keterkaitan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Fahri dan Qusyairi, 2019). Hubungan antara individu atau kelompok dengan entitas lain ini bersifat dinamis. Interaksi sosial muncul ketika individu atau kelompok berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Tahap awal dalam

membentuk suatu hubungan sosial adalah melalui kontak sosial, sementara komunikasi adalah proses pengiriman pesan yang kemudian diinterpretasikan oleh penerima pesan sehingga menghasilkan suatu reaksi terhadap pesan tersebut.

Menurut Karp dan Yoels terdapat beberapa hal yang mampu dijadikan rujukan untuk mulai menyampaikan pesan dan menjajaki komunikasi pertama demi terciptanya interaksi yakni ciri fisik dan penampilan seseorang (Sari, 2018). Ciri fisik biasanya meliputi ras, jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya; sedangkan penampilan dapat dilihat dari cara berjalan, gaya busana, daya tarik fisik, bentuk dari proporsi tubuh dan lain-lain.

Proses komunikasi dan interaksi dapat disimpulkan sebagai proses untuk menjalin suatu hubungan yang biasanya terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi sebagai jalan awal untuk membentuk suatu hubungan. Pemahaman tentang proses interaksi untuk menciptakan suatu hubungan sosial inilah yang tampaknya kurang dimengerti oleh generasi alpha akibat kurangnya waktu untuk menjalin komunikasi secara langsung. Generasi milenial sebagai orang tua yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan sosial sebelum era digital dituntut mampu mengajarkan keterampilan sosial tersebut agar anak tidak mudah teralienasi dengan kecanggihan teknologi informasi.

2.3 Komunikasi dan Interaksi Keluarga

Secara sederhana, interaksi bisa diartikan sebagai proses komunikasi. Dalam lingkup keluarga, berbagai jenis interaksi antara anggota keluarga terjadi berdasarkan peran dan tanggung jawab mereka, seperti interaksi antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta kakak dan adik. Perbedaan peran dan tanggung jawab dalam keluarga akan menghasilkan komunikasi dan interaksi yang beragam. Jenis

pesan dan cara penyampaian pesan tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama untuk semua anggota keluarga (Cahraeni, 2015).

Dalam hubungan suami-istri, interaksi seringkali bersifat lebih setara dan penuh romantisme. Di sisi lain, dalam konteks interaksi antara orang tua dan anak, biasanya cenderung lebih hierarkis dan menekankan pada ketaatan. Sementara dalam komunikasi dan interaksi antara kakak dan adik, seringkali diprioritaskan pola-pola yang setara untuk membangun hubungan yang erat dan penuh keakraban (Suryo, 2020). Akan tetapi, komunikasi dan interaksi antara kakak dan adik juga kadang-kadang dipengaruhi oleh perbedaan usia di antara mereka.

Untuk menjaga komunikasi keluarga secara keseluruhan, penting untuk membudayakan sikap-sikap positif. Tindakan sederhana seperti mengurangi kritik, mencari kompromi, saling menghormati dan memberikan kepercayaan kepada anggota keluarga dapat digunakan sebagai cara untuk mencapai harmoni dalam rumah tangga. Terwujudnya harmoni dalam keluarga menjadi fondasi yang penting untuk mengatasi kesenjangan antargenerasi. Kenyamanan dan keterbukaan dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat proses pendidikan nilai-nilai moral dan karakter di tengah pengaruh teknologi informasi yang terus berkembang.

2.4 Komunikasi dan Interaksi Orang Tua dengan Anak

Interaksi dalam lingkup keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dianggap sangat penting dan memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak. Melalui interaksi ini, orang tua dan anak dapat saling berbagi keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai dan norma yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak (Musriani, 2019). Selain itu, penting juga untuk memperhatikan

aspek emosional dalam interaksi antara anak dan orang tua karena hal ini berkontribusi pada pengalaman berharga yang akan membekas dalam perkembangan anak.

Menurut Danziger sebagaimana disebutkan dalam Framanta (2020), terdapat dua fungsi utama dalam interaksi antara orang tua dan anak. Pertama, terdapat fungsi tuntutan yang melibatkan harapan bahwa orang tua atau anak akan melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Fungsi pokok kedua adalah dukungan. Fungsi dukungan ini merujuk pada tanggapan positif yang diberikan ketika orang tua atau anak memenuhi atau tidak memenuhi harapan tersebut. Secara alamiah, tuntutan bisa memiliki implikasi yang beragam, baik positif maupun negatif, tergantung pada cara stimulasi, motivasi, dan pengendalian perilaku anak. Penting untuk memastikan bahwa tuntutan terhadap anak tidak membatasi ruang gerakannya.

Ada beberapa tahap dalam memberikan tuntutan, yaitu tahap pra-verbal, verbal, dan justifikasi. Pra-verbal melibatkan penggunaan simbol atau isyarat, seperti tanda atau gerakan untuk menyampaikan tuntutan. Tuntutan verbal disampaikan melalui kata-kata. Sementara, justifikasi adalah langkah di mmerujuk pada tuntutan yang dijelaskan secara rinci untuk memastikan anak memahaminya dengan baik (Danziger seperti yang dikutip dalam Framanta, 2020).

Dalam konteks komunikasi tuntutan kepada generasi alpha yang dikenal sebagai generasi yang cerdas dan kritis, penting untuk lebih menekankan pada langkah-langkah justifikasi (Swandhina dan Maulana, 2022). Keputusan dan kebijakan yang sebelumnya bersifat imperatif dan cenderung otoriter kini perlu disertai dengan penjelasan yang rasional untuk memenuhi rasa keingintahuan anak-

anak tersebut. Generasi milenial, sebagai orang tua yang telah mengalami peralihan dari zaman pra-digital ke pasca-digital, diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik generasi penerus mereka yang cenderung tidak menerima ajaran yang bersifat dogmatis.

2.5 Komunikasi dan Interaksi Orang Tua dengan Anak Di Era Global

Era digital dapat dikatakan sebagai era disrupsi teknologi. Pada era ini, kemampuan teknologi yang begitu canggih perlahan telah merubah pola-pola dasar dalam kehidupan manusia. Perubahan ini merupakan peristiwa bersejarah yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga memiliki dampak besar yang memengaruhi perilaku dasar, termasuk bagaimana orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Hegemoni teknologi dalam era ini telah mengubah cara orang tua dan anak berkomunikasi dan berinteraksi secara mendasar (Choiriyati dan Windarsih, 2019).

Secara garis besar pola komunikasi dan interaksi anak dengan orang tua sebelum era digital masih menggunakan ajaran-ajaran kebudayaan (Fitriana, 2022). Ajaran tersebut biasanya masih bersifat doktrinasi dan komunikasi, serta interaksinya masih cenderung satu arah. Contohnya, pola asuh budaya jawa yang yang dikenal dengan konsep “*mikul duwur, mendem jero*” mengartikan bahwa anak hanya belajar melalui kisah keberhasilan orang tua, sedangkan cerita-cerita kegagalan orang tua harus disembunyikan. Selain itu, keakraban antara anak dan orang tua adalah hal yang sulit terlaksana akibat adanya tembok besar berupa norma dan nilai-nilai kesopanan yang cukup kuat.

Di era digital, pola komunikasi dan interaksi yang bersifat satu arah antara anak dan orang tua mulai ditinggalkan karena dianggap kurang relevan (Thoah,

2023). Pengaruh teknologi yang kuat pada perkembangan anak mendorong orang tua untuk mengharapkan keterbukaan agar dapat melakukan pengawasan secara efektif. Orang tua kini diharuskan untuk sadar akan resiko teknologi dan diharuskan untuk berhati-hati dengan menerapkan pendekatan komunikasi dan interaksi yang lebih transparan. Selain itu, dalam pengambilan keputusan, orang tua tidak lagi menerapkan metode otoriter, melainkan memilih untuk melakukan pendekatan yang lebih demokratis untuk memahami sudut pandang anak mereka.

Dalam konteks interaksi dan komunikasi, perbedaan dalam penggunaan media dan kerangka pesan kini menjadi perhatian yang besar. Orang tua tidak selalu terbatas pada komunikasi tatap muka, mereka juga mulai mengadopsi media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada anak-anak mereka (Thoha, 2023). Cara penyampaian pesan juga telah berubah dari metode yang tradisional dan tegas menjadi pendekatan yang lembut dengan memanfaatkan minat dan hobi anak. Dengan demikian, pesan dapat diterima dengan baik karena terdapat kesamaan dalam bahasa dan minat yang mendalam.

2.6 Karakter Orang Tua Generasi Milenial dan Anak Generasi Alpha

Generasi milenial merupakan generasi transisi antarmedia analog dan media digital (Lisa dan Astuti, 2018). Secara pengalaman, generasi milenial telah menikmati dan merasakan segala dampak yang bersifat positif dan negatif dari hadirnya hegemoni teknologi. Sebagai generasi peralihan, generasi milenial tentu memahami betul betapa sulitnya mendidik anak secara moral dan karakter karena terdapat bayang-bayang teknologi yang cukup besar. Generasi milenial yang telah berperan sebagai orang tua juga mengerti bahwa proses tumbuh kembang anak (generasi alpha) tidak dapat dipisahkan dari campur tangan teknologi.

Orang tua milenial, yang telah memahami implikasi kehadiran teknologi, akan lebih terampil dalam membimbing perkembangan moral generasi alpha yang sangat terhubung dengan perangkat elektronik (Adminira dkk, 2023). Bagi orang tua milenial, mengajarkan generasi alpha tentang penggunaan yang bijak terhadap teknologi, baik sebagai alat edukasi maupun hiburan, tampaknya tidak terlalu rumit. Akan tetapi, sebagai generasi yang telah mengalami dampak dari teknologi, orang tua milenial juga akan mengingatkan generasi alpha untuk membangun hubungan sosial di dunia nyata agar mereka tidak menjadi apatis terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan perbandingan dengan orang tua mereka, yang mengalami masa sebelum era digital, generasi alpha telah tumbuh dan berkembang sepenuhnya dalam pengaruh teknologi, bahkan sejak mereka masih bayi (Adminira dkk, 2023). Dalam menghadapi kehidupan sosial, mereka cenderung lebih mengandalkan teknologi untuk membangun pertemanan dan hubungan melalui dunia maya, khususnya media sosial. Mereka juga terbiasa dengan gaya hidup yang serba cepat dan menginginkan segala sesuatu secara instan, serta tidak ingin ketinggalan dengan tren saat ini. Oleh karena itu, generasi alpha kadang-kadang disebut sebagai generasi yang mengalami "FoMO" (*Fear of Missing Out*).

Pandangan dan cara berpikir yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat cepat dapat menjadi tantangan tersendiri ketika orang tua milenial tidak menyadari dampak jangka panjangnya. Sebagai generasi yang mengalami peralihan zaman, generasi milenial perlu memiliki pemahaman yang cukup tentang karakteristik generasi alpha agar dapat membantu mereka

mengurangi tingkat kecepatan berpikirnya sehingga mereka dapat lebih baik dalam memahami realitas sosial yang ada.